

## EFEKTIVITAS MODEL FLIPPED CLASSROOM DI SD NEGERI LAWEYAN II SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO

<sup>1</sup>Agustin Nur Laili, <sup>2</sup>Shofia Hattarina  
agustinclaili726@gmail.com

<sup>1</sup>SD Negeri Laweyan II Kabupaten Probolinggo, <sup>2</sup>Universitas Panca Marga Probolinggo

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh Efektivitas Model Flipped Classroom Di SD Negeri Laweyan II Sumberasih Kabupaten Probolinggo, meliputi Dampak pandemi Corona virus Disease 2019 (Covid-19) masih berkepanjangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Era Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu dengan menggunakan instrumen berupa tes, deskriptor lakuan, rubrik penilaian, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Data penelitian berupa skor kemampuan guru kelas dengan menggunakan analisis statistik untuk membuktikan hipotesis alternatif adanya efektivitas signifikan penggunaan Model Flipped Classroom terhadap pembelajaran dikelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan dalam penggunaan Model Flipped Classroom terhadap pembelajaran terhadap siswa motivasi belajarnya sangat tinggi, kreativitasnya meningkat, tanggungjawab meningkat, siswa lebih aktif dalam PBM di kelas, dan nilai akademiknya lebih baik.

**Kata kunci:** Penggunaan kostum, Penggunaan Properti, Kemampuan bermain peran

### PENDAHULUAN

Dampak Pandemi Corona virus Disease 2019 (Covid-19) masih berkepanjangan dan sangat dirasakan dunia pendidikan. Sistem pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran Bulan Januari 2021 pun belum berjalan normal. Masih banyak daerah tergolong zona merah, kuning dan oranye belum bisa melakukan sistem pembelajaran secara tatap muka. Tentu saja hal ini membuat kepala sekolah dan guru berpikir keras apa yang harus dilakukan agar layanan pendidikan tetap berjalan dengan baik.

Dengan kondisi tersebut, sangat mungkin kedatangan siswa ke sekolah akan dibatasi, baik jumlah hari maupun jumlah siswa per kelas. Bisa jadi, siswa hanya belajar 2 atau 3 hari di sekolah, selebihnya belajar di rumah. Begitu juga agar jaga jarak bisa dilakukan, setiap kelas diisi separuh siswa saja, separuh lagi masuk hari berikutnya. Kemudian juga ketika siswa tatap muka di sekolah hanya 3,5 jam berada di sekolah dengan 3 mata pelajaran. Kalau hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah ketika tatap muka maka tidak akan cukup waktu dalam pembelajaran tersebut. Dengan kondisi seperti ini, para kepala sekolah dan guru terus mencari model pembelajaran efektif dan efisien digunakan pada kondisi di tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum maka ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan. Model tersebut adalah model pembelajaran terbalik (Flipped Classroom). Pada tulisan ini penulis akan menjelaskan apa itu pembelajaran terbalik, seperti apa prosedurnya, langkah-langkahnya, sampai tautan video, dan video yang menjelaskan tentang pembelajaran terbalik ini.

Dalam bukunya *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Everyday* (2012), Jonathan Bergmann dan Aaron Sams menulis: "Basically the concept of a flipped class is this: that which is traditionally done in class is now done at home, and that which is traditionally done as homework is now completed in class." Artinya, "Pada dasarnya konsep flipped class adalah sebagai berikut: bahwa yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah, dan yang secara tradisional dikerjakan sebagai PR (pekerjaan rumah) kini diselesaikan di kelas." Pembelajaran terbalik (flipped learning) atau kelas terbalik (flipped classroom) atau campuran pembelajaran di dalam dan di luar kelas (blended learning inside and outside classroom) merupakan metode pembelajaran kelas tatap muka ataupun pembelajaran dalam

jaringan yang mana siswa melihat video, mendengar audio, membaca buku atau lembar kerja ketika di rumah kemudian pada pertemuan tatap muka atau melalui dunia maya atau video conference, guru dan siswa mengadakan interaksi pembelajaran sesuai materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Dalam pertemuan tatap muka atau melalui video conference guru bisa membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil (breakout room) agar sesama siswa dapat saling berbagi pengetahuan; atau bisa juga kelompok-kelompok proyek untuk mempresentasikan hasil belajar kelompoknya melalui dunia maya.

Dengan model ini, tujuan kita untuk membekali kemampuan siswa untuk berpikir kritis (critical thinking), bekerjasama (collaborative), kemampuan berkomunikasi (communication skills), dan berpikir kreatif dan inovatif (creative/innovative) dapat kita laksanakan dengan baik. Guru tidak mendominasi waktu di kelas. Interaksi guru dan siswa semakin baik dan semakin menyenangkan. Sebelum proses belajar mengajar/pembelajaran banyak faktor yang terlibat dan saling mempengaruhi dan tentu saja menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2003: 146) terdapat tujuh komponen yang memengaruhi proses belajar mengajar yakni: (1) Tujuan mengajar; (2) Siswa yang belajar; (3) Guru yang mengajar; (4) Metode mengajar; (5) Alat bantu mengajar; (6) Penilaian evaluasi; dan (7) Situasi pengajaran.

Pada bagian lain Ngalim Purwanto (2002: 85) mengemukakan ciri-ciri dan prinsip-prinsip belajar. Ciri-ciri belajar tersebut meliputi empat hal yang hampir sama dengan pendapat ahli sebelumnya yaitu:

1. Belajar merupakan perubahan tingkah laku.
2. Belajar merupakan perubahan melalui latihan.
3. Untuk disebut belajar maka perbuatan itu harus relatif menetap.

4. Tingkah laku yang mengalami perubahan oleh karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Dengan adanya uraian-uraian diatas maka seorang guru seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan setiap siswa secara individual. Adapun prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
2. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
3. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
4. Belajar memerlukan sarana cukup, sehingga anak dapat belajar dengan tenang.
5. Belajar perlu ada interaksi anak dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses atau serangkaian kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang terjadi melalui latihan dan pengalaman sebagai hasil interaksi tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan serta kebiasaan. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dengan lingkungan.

Menurut Nana Sudjana (1995: 26) hasil belajar yang dicapai dipengaruhi dua faktor utama,

yakni: faktor dalam diri sendiri dan faktor yang datang dari luar diri atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri terutama kemampuan yang dimiliki. Faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar yang dicapai. Hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki dan 30% dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu faktor lingkungan. Kenyataannya, pembelajaran selama ini di SD Negeri Laweyan II masih cenderung berpusat pada aspek teoretis. Waluyo (2003: 154) menyatakan bahwa selama ini guru kelas masih terpaku pada penilaian dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif. Khusus untuk aspek pembelajaran setiap waktu faktor utama yang menjadi penghambat pencapaian kompetensi adalah alokasi waktu yang disediakan. Terkadang, beberapa sekolah hanya memberikan alokasi waktu kurang dari enam jam pertemuan untuk menyelesaikan kompetensi tersebut dan pembelajaran berpusat pada guru selama ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan efektivitas Efektivitas Model Flipped Classroom di SD Negeri Laweyan II untuk membekali kemampuan siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*), bekerjasama (*collaborative*), kemampuan berkomunikasi (*comunication skills*), dan berpikir kreatif dan inovatif (*creative/innovative*) dapat kita laksanakan dengan baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada Model Flipped Classroom.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

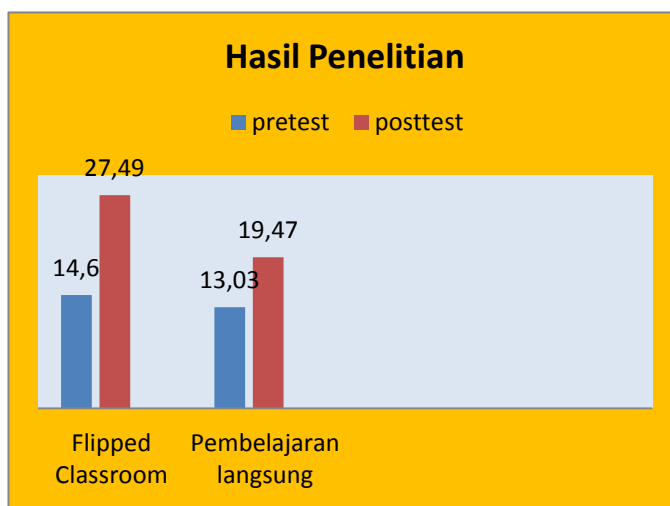
Pada guru kelas yang menggunakan Model Flipped Classroom rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung. Dan hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh Model Flipped Classroom terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil uji hipotesis menggunakan (uji t) perbedaan antara skor diperoleh pada kelas yang menerapkan 4,71 dan yang belum menerapkan 2,648. Maka hasil analisisnya Flipped Classroom > Pembelajaran langsung sehingga kesimpulan analisisnya tolak  $H_0$  yang artinya ada pengaruh penggunaan Flipped Classroom terhadap hasil belajar peserta didik pada SD Negeri Laweyan II Kabupaten Probolinggo. Karena adanya dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor yang datang dari peserta didik itu sendiri (*raw input*) dan faktor lingkungan (*environmental input*) baik lingkungan alami maupun sosial, keberhasilan kegiatan pembelajaran akan tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Model pembelajaran Flipped Classroom ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran ini memiliki keunggulan sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif dalam memahami konsep yang dipelajari yaitu pada waktu pengumpulan data yang disertai dengan berpikir kritis (*critical thinking*), bekerjasama (*collaborative*), kemampuan berkomunikasi (*comunication skills*), dan berpikir kreatif dan inovatif merupakan ciri khas dari model ini akan meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam proses pemecahan masalah dan proses penemuan tersebut di laksanakan di lingkungan sekitar dan di dukung dengan studi literatur untuk menunjang proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan model Flipped Classroom menekankan kepada peserta didik untuk belajar aktif dan dapat memahami konsep dengan baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, model

Flipped Classroom juga menuntut peserta didik untuk berdiskusi dengan sungguh-sungguh dengan proses penemuan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling memberikan kebebasan berinovasi terhadap perkembangan teknologi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian, model Flipped Classroom memberi pengaruh lebih baik pada saat digunakan di kelas yang menggunakan model

Flipped Classroom dengan skor rata-rata pretest 14,60 skor rata-rata posttest 27,49. Sedangkan untuk kelas yang proses pembelajarannya menggunakan proses pembelajaran langsung (non Flipped Classroom) rata-rata skor pretest 13,03 skor rata-rata posttest 19,47. Untuk melihat perbandingan skor rata-rata antara pretest, posttest, kelas yang menerapkan Flipped Classroom dan kelas non Flipped Classroom penulis sajikan gambar berikut:



Berdasarkan gambar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model Flipped Classroom dapat memberikan pengaruh efektif terhadap hasil belajar dan keaktifan peserta didik bila dibandingkan dengan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model Flipped Classroom terhadap hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada SD Negeri Laweyan II dapat memberikan pengaruh positif terhadap aktifitas belajar mengajar.

## PENUTUP

### Simpulan

Efektivitas model Flipped Classroom memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan belajar siswa dan keaktifan saat pembelajaran disekolah maupun dirumah.. Penggunaan model Flipped Classroom mampu membantu siswa (aktor) dalam mewujudkan peserta didik berpikir

kritis (critical thinking), bekerjasama (collaborative), kemampuan berkomunikasi (communication skills), dan berpikir kreatif dan inovatif emosi yang sesuai dengan lingkungan sekolah maupun dirumah. Sehingga dengan mudah diterapkan sesuai dengan keadaan dan memunculkan suasana yang diinginkan warga sekolah dan berpengaruh yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik serta menuntut seorang guru untuk memberikan inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa, penggunaan model Flipped classroom lebih efektif sesuai dengan kondisi saat ini.. Pembiasaan terhadap penggunaan model Flipped Classroom sangat diperlukan, dengan tujuan agar guru dan siswa lebih terbiasa dengan tuntutan perkembangan jaman dan terbiasa bergerak dengan berinovasi sesuai permintaan di dunia pendidikan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penggunaan model Flipped Classroom dapat

memengaruhi kemampuan siswa aspek berpikir kritis (critical thinking), bekerjasama (collaborative), kemampuan berkomunikasi (communication skills), dan berpikir kreatif dan inovatif emosi. Dengan demikian, disarankan kepada guru sebagai pemberi akses motivasi dan kreasi terhadap hal baru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flip your classroom reach every student in every class every day. International society for technology in education.
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian. Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Hamalik, Oemar. (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- M. Ngalim Purwanto. (2002). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana, 1995, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Waluyo, Herman. (2003). Drama: teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: Hanandita.